

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merantau merupakan aktivitas berpindah dari daerah satu ke daerah lainnya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merantau dapat diartikan sebagai pergi ke tempat lain dengan tujuan mencari penghidupan, mencari ilmu, dan sebagainya (Kemendikbud, 2023). Aktivitas merantau ini salah satunya didasari oleh keinginan untuk mendapatkan ilmu. Di Indonesia, Pulau Jawa menjadi rujukan siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya pada Sekolah Menengah Atas untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi. Melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi dengan kualitas yang sangat baik dan unggul juga menjadi impian kebanyakan siswa Sekolah Menengah Atas. Selain fasilitas, kualitas dan akreditasinya yang terjamin, kuliah di kampus unggulan dipercaya memberi peluang yang besar untuk sukses pada dunia kerja setelah mahasiswa menyelesaikan pendidikannya.

Salah satu alasan mahasiswa merantau adalah kualitas perguruan tinggi yang belum merata di Indonesia. Hal ini terjadi karena di Indonesia sendiri perguruan tinggi yang masuk dalam kategori berkualitas masih didominasi oleh perguruan tinggi di Pulau Jawa (Rufaida et al., 2017). Berdasarkan pemeringkatan universitas yang dilakukan oleh kelompok penelitian milik *Consejo Superior de Investigaciones* (CSIC), terdapat setidaknya 3.381 Universitas negeri dan swasta dengan sepuluh peringkat teratas diisi oleh Universitas Indonesia (UI) pada peringkat pertama, disusul oleh Universitas Gadjah Mada (UGM) pada peringkat kedua, Universitas Brawijaya (UB) pada peringkat ketiga, IPB University / *Bogor Agricultural University* pada peringkat keempat, Universitas Airlangga (Unair) pada peringkat kelima, Universitas Sebelas Maret UNS Surakarta pada peringkat keenam, Universitas Syiah Kuala pada peringkat ketujuh, Institut Teknologi Sepuluh November pada peringkat kedelapan, *Telkom University* / Universitas Telkom pada peringkat kesembilan, dan Institut Teknologi Bandung / *Bandung Institute of technology* pada peringkat kesepuluh. Pemeringkatan ini dilakukan

dengan melibatkan analisis berbagai indikator sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kualitas pendidikan kinerja dan akademik universitas tersebut (CSIC, 2023). Secara data, sepuluh peringkat teratas universitas di Indonesia didominasi oleh universitas yang secara geografis terletak pada Pulau Jawa sehingga mengharuskan calon mahasiswa yang berada pada luar Pulau Jawa merantau demi mendapatkan taraf pendidikan yang lebih baik.

Salah satu kota yang menjadi incaran calon mahasiswa sebagai tujuan bersekolah atau melanjutkan pendidikan adalah Kota Malang yang terletak pada provinsi Jawa Timur. Malang telah dikenal sebagai “Kota Pendidikan” karena memiliki lebih dari 50 perguruan tinggi dan akademi negeri maupun swasta dan merupakan rumah bagi sejumlah besar universitas terkemuka yang telah mencapai pengakuan nasional hingga internasional, diantaranya Universitas Brawijaya (UB), Universitas Negeri Malang (UM), dan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), UIN Malik Ibrahim, Universitas Islam Malang, Institut Teknologi Nasional (ITN), serta Universitas Merdeka (Unmer) yang menawarkan berbagai program dalam bidang ilmu sosial humaniora dan saintek termasuk didalamnya ilmu kesehatan, ekonomi, dan pendidikan.

Tidak hanya lembaga pendidikan formal, pada Kota Malang juga terdapat lembaga pendidikan non formal atau lebih dikenal sebagai tempat kursus untuk meningkatkan *soft skill* dan juga pondok pesantren bagi yang ingin mendalami ilmu agama sehingga Kota Malang masuk dalam kategori salah satu kota pendidikan terpenting di Indonesia bagian timur. Selain itu terdapat banyak fasilitas penunjang seperti rumah kos, penginapan hingga apartemen untuk mahasiswa, *supermarket* dan pusat perbelanjaan lainnya, pusat pelayanan kesehatan, hingga transportasi umum. Secara keseluruhan, infrastruktur pendidikan yang memadai dan komitmen terhadap pengembangan pendidikan membuat Kota Malang menyandang gelar “Kota Pendidikan” di Indonesia (Pemerintah Kota Malang, 2022). Oleh karena itu Kota Malang menjadi salah satu kota yang banyak diminati calon mahasiswa untuk melanjutkan pendidikannya.

Pada saat merantau dan memasuki lingkungan pendidikan yang baru, seorang mahasiswa akan menghadapi perbedaan kondisi lingkungan dengan

lingkungan sebelumnya. Dalam lingkungan perguruan tinggi, tidak menutup kemungkinan terdapatnya berbagai macam individu dengan latar belakang dan karakteristik yang beragam. Sehingga pada lingkungan yang berbeda ini, mahasiswa akan menghadapi kebudayaan baru yang ada pada masyarakat terutama perguruan tinggi. Mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa sering dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan lingkungan komunikasi baru ketika melanjutkan pendidikan pada salah satu perguruan tinggi di Pulau Jawa yang pada dasarnya memiliki kebudayaan yang berbeda dengan lingkungan yang sebelumnya. Hal ini mengharuskan mereka untuk memiliki kompetensi komunikasi interpersonal yang memadai untuk berkomunikasi secara efektif dengan dosen, teman sekelas, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya yang berkaitan dalam proses pembelajaran.

Pada jenjang perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk bisa menyampaikan buah pikirannya agar bisa dimengerti orang lain, menghadapi sanggahan dari pihak lain terhadap apa yang ingin dikemukakan, hingga menghadapi kritikan dari pihak lain terhadap pendapatnya atau apa yang disampaikannya (Alfikalia & Maharani, 2009). Untuk itu, menjadi sebuah hal yang penting untuk mengetahui realitas kompetensi komunikasi mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa sebagai sumber informasi agar nantinya dapat dijadikan sebagai acuan mahasiswa rantau untuk mengembangkan strategi adaptasi komunikasi yang efektif, dan langkah-langkah apa saja yang dapat diambil oleh mahasiswa dalam melakukan adaptasi komunikasi pada lingkungan perguruan tinggi sehingga nantinya dapat meningkatkan kinerja akademik dan pengalaman mahasiswa rantau secara keseluruhan di perguruan tinggi.

Masa awal keberadaan mahasiswa rantau pada lingkungan baru terutama lingkungan perguruan tinggi merupakan masa dimana mahasiswa masih memiliki semangat yang membara. Disaat bersamaan masa ini merupakan masa terberat mahasiswa rantau dalam proses beradaptasi karena saat berada pada lingkungan baru, mahasiswa akan menemui kebudayaan baru sehingga perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian terutama dalam cara berkomunikasi. Tingkah laku komunikasi manusia sebagian besar tergantung pada kebudayaan dimana dia

dibesarkan sehingga kebudayaan yang beragam pada masyarakat akan menciptakan cara berkomunikasi yang beragam pula (Luthfia, 2012). Sehingga dalam komunikasi sendiri, kebudayaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada proses komunikasi karena didalamnya terdapat ciri khas dan sikap yang berbeda-beda tergantung dari masing-masing daerah.

Terdapat beberapa permasalahan komunikasi yang dihadapi mahasiswa dalam menjalin komunikasi. Adapun permasalahan komunikasi tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaan dalam cara berperilaku saat berkomunikasi baik secara verbal dan non-verbal seperti adanya perbedaan volume suara dan kecepatan bicara, ekspresi wajah melalui tatapan mata, dan perbedaan minat pada topic pembicaraan saat mahasiswa melakukan perkenalan, berdiskusi, maupun saat mahasiswa melakukan presentasi di kelas. Oleh karena itu seorang mahasiswa perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga mampu melakukan adaptasi sebelum melakukan interaksi dengan teman sebayanya dalam lingkungan perguruan tinggi.

Kompetensi komunikasi interpersonal mengacu pada kemampuan untuk menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal secara efektif dalam berbagai lingkungan sosial. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata atau kalimat dan mengacu pada aturan bahasa yang ada, sedangkan komunikasi non-verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata atau kalimat. Dalam kompetensi komunikasi, seorang komunikator memerlukan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan bentuk komunikasi yang berbeda dengan tepat, mengetahui bagaimana mendengarkan secara aktif, mengekspresikan diri dengan jelas dan percaya diri, serta peka terhadap perbedaan budaya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan tepat dalam situasi yang berbeda dan dengan orang yang berbeda.

David Tarvin mengemukakan kompetensi komunikasi sebagai *“the ability to use language, or to communicate, in a culturally-appropriate manner in order to make meaning and accomplish social tasks with efficacy and fluency through extend interactions”* (David Tarvin, 2014). Berdasarkan David Tarvin, dapat

disimpulkan bahwa kompetensi komunikasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan menggunakan bahasa atau menggunakan cara yang sesuai dalam berkomunikasi, dalam hal ini seorang komunikator yang kompeten akan melakukan komunikasi dengan menyesuaikan budaya yang melekat pada penerima pesan agar menciptakan pemahaman akan makna pesan yang disampaikan. Selain itu, interaksi yang lebih panjang akan terbentuk jika pesan dapat dengan mudah dipahami oleh komunikan sehingga komunikator dapat dengan mudah menyelesaikan tugas-tugas sosialnya secara efektif.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, seorang komunikator yang kompeten harus mampu menyesuaikan gaya komunikasi yang dimiliki dengan konteks dan audiens spesifik yang ajak berkomunikasi. Hal ini kemudian menuntut komunikator memiliki kemampuan untuk menganalisis situasi dan memilih strategi komunikasi yang paling tepat. Dengan demikian, menjadi kompeten dalam berkomunikasi membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi dan strategi komunikasi yang dimiliki agar sesuai dengan situasi yang dihadapi. Penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan komunikator dalam menyampaikan pesan merupakan proses adaptasi komunikasi yang secara alami akan dilalui oleh tiap orang dalam berinteraksi pada lingkungan barunya.

Dalam prosesnya, komunikasi melibatkan banyak individu, kelompok, organisasi, hingga masyarakat sehingga menciptakan sebuah hubungan yang mengharuskan masing-masing individu didalamnya melakukan adaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Adaptasi komunikasi sendiri melibatkan modifikasi gaya komunikasi seseorang untuk memenuhi kebutuhan situasi komunikasi dari penerima pesan. Littlejohn menyatakan bahwa *“using the lens of interaction adaptation theory, you would begin to notice your behaviors are influencing each other, creating the pattern of interaction-rather like a dance. The ability to coordinate interactions in this manner is a kind of competence we develop as we communicate in various situations”* (Littlejohn et al., 2017). Saat menggunakan lensa teori adaptasi interaksi, kita dapat melihat bahwa adaptasi agaknya sebuah tarian dimana perilaku komunikator dan komunikan saling mempengaruhi dan menciptakan pola interaksi. Kemampuan untuk mengkoordinasikan interaksi

dengan cara ini merupakan sejenis kompetensi yang dapat dikembangkan saat berkomunikasi dalam berbagai situasi.

Judee Burgoon dalam (Littlejohn et al., 2017), yang merupakan salah satu ahli teori komunikasi, mengusulkan beberapa adaptasi yang dilakukan orang selama berkomunikasi. Adaptasi ini termasuk mengakomodasi atau menyesuaikan perilaku seseorang agar lebih cocok dengan mitra komunikasi atau lawan bicara, menekankan kesamaan dan meminimalkan perbedaan antara diri sendiri dan lawan bicara, dan mencari kesamaan untuk membangun saling pengertian. Adaptasi lainnya adalah memodifikasi isyarat verbal dan nonverbal seseorang untuk meningkatkan kejelasan dan mengurangi ambiguitas dalam pesan. Selain itu, individu dapat menggunakan penipuan atau penyembunyian, seperti menahan informasi tertentu, untuk mempengaruhi hasil komunikasi. Secara keseluruhan, adaptasi ini menunjukkan bahwa orang terus-menerus membuat pilihan strategis untuk berkomunikasi secara efektif dan mencapai tujuan komunikasi mereka.

Adaptasi merupakan salah satu bentuk dari hubungan antar etnis. Gandasari mengemukakan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian norma, nilai serta pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih (Gandasari et al., 2022). Diasumsikan pula bahwa adaptasi akan terjadi apabila terdapat dua atau lebih ras dan etnis bertemu. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian norma, nilai, serta pola perilaku antara dua budaya atau lebih. Hal ini diasumsikan terjadi ketika ada pertemuan antara dua atau lebih ras dan etnis yang berbeda. Ketika individu dari dua ras atau etnis yang berbeda bertemu, terdapat perbedaan dalam hal bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, dan norma sosial yang dianut oleh kedua ras atau etnis tersebut. Untuk menjalin hubungan yang harmonis dan saling menghormati, perlu dilakukannya penyesuaian norma, nilai serta pola-pola perilaku dari masing-masing ras atau etnis seperti mempelajari bahasa satu sama lain, memahami nilai-nilai dan adat istiadat budaya lain, dan mengubah perilaku atau kebiasaan yang mungkin dianggap tidak pantas atau menghormati dalam budaya yang berbeda.

Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan antara individu satu dan lainnya dalam kehidupan, sehingga manusia tidak bisa lepas dari proses

berkomunikasi demi melakukan interaksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan yang merupakan kebutuhan fundamental bagi seorang manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Littlejohn, *“every aspect of our daily lives is affected by our communication with others, as well as by messages from people we don’t even know –people near and far, living and dead”*. (Littlejohn et al., 2017). Setiap aspek dalam kehidupan kita sehari - hari dipengaruhi oleh komunikasi kita dengan yang lainnya, juga melalui pesan dari orang yang tidak kita kenal - orang yang dekat dan jauh, hidup dan mati. Manusia berkomunikasi didasari atas berbagai alasan, termasuk didalamnya tujuan sosial, kognitif, perilaku, dan emosional. Komunikasi kemudian menjadi penting bagi manusia untuk membentuk ikatan sosial, pertukaran informasi, mengatur emosi, mengkoordinasikan tindakan dan perilaku dalam hal ini mencakup perencanaan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, serta melakukan transmisi atau pertukaran budaya.

Studi telah menunjukkan bahwa kurangnya kompetensi komunikasi antarpribadi dapat menyebabkan berbagai gangguan komunikasi seperti salah menafsirkan pesan, kesalahpahaman, kurangnya keterlibatan dalam diskusi kelompok, dan bahkan isolasi sosial. Hal ini dapat berdampak buruk pada kinerja akademik dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan, yang pada akhirnya memengaruhi keseluruhan pengalaman mereka di perguruan tinggi. Salah satunya dijelaskan oleh Hawken dan rekannya *“communication competence played a role in student persistence. Those students who withdrew reported being less socially confirming than those who persisted”* (Hawken et al., 1991). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi komunikasi memainkan peran yang penting dalam ketekunan siswa. Para siswa yang mengundurkan diri dari proses belajarnya dilaporkan kurang memberikan konfirmasi secara sosial dari pada mereka yang bertahan.

Tantangan yang ada pada mahasiswa rantau saat berada pada lingkungan baru, utamanya lingkungan perguruan tinggi bukan hanya dengan siapa dan mengenai apa ia berbicara, tetapi juga meliputi bagaimana memulai sebuah komunikasi, bagaimana mahasiswa tersebut harus merumuskan pesan yang ingin

disampaikan, jika memulai komunikasi, bagaimana komunikasi tersebut akan berlangsung, dalam kondisi tertentu seperti apa sehingga pesan boleh atau tidak boleh disampaikan, serta seperti apa komunikasi akan menafsirkan isi pesan yang disampaikan nantinya. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki kompetensi komunikasi yang mumpuni sehingga ia dapat berkomunikasi dan berinteraksi kapan saja dan dimana saja tanpa terkendala satu apapun. Sehingga menjadi penting untuk melakukan pengukuran kompetensi komunikasi mahasiswa rantau sebagai tolak ukur untuk memulai program peningkatan kompetensi komunikasi baik secara mandiri maupun program lainnya. Dari penelitian ini juga diharapkan dapat memudahkan mahasiswa dalam menjalin komunikasi guna membentuk ikatan sosial, bertukar informasi dan menyampaikan buah pikirannya demi kelancaran studi selama berada dalam perantauan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi komunikasi interpersonal mahasiswa rantau dalam konteks adaptasi komunikasi di lingkungan perguruan tinggi. Fokus utama pada penelitian ini adalah mendeskripsikan sejauh mana kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa rantau dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik dan sosial yang beragam. Sehingga, luaran pada penelitian ini nantinya akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi komunikasi dalam memudahkan mahasiswa ketika menjalin komunikasi guna membentuk ikatan sosial, bertukar informasi dan menyampaikan buah pikirannya demi kelancaran studi selama berada dalam perantauan.

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif deskriptif dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal (ICC) sebagai alat ukur. Dimensi dalam ICC kemudian disebut sebagai faktor pembentuk kompetensi komunikasi interpersonal mahasiswa rantau. Hasil dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk diagram dan dianalisis berdasarkan kajian teori yang telah disajikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada uraian latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Seberapa tinggi tingkat kompetensi komunikasi interpersonal mahasiswa rantau dalam beradaptasi pada lingkungan perguruan tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan tingkat kompetensi komunikasi interpersonal mahasiswa rantau dalam beradaptasi pada lingkungan perguruan tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua segi, yaitu segi akademis dan segi praktis:

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan studi dan memberikan sumbangsih dalam menambah pengetahuan pada bidang komunikasi secara umum, terutama dalam hal 'kompetensi komunikasi interpersonal mahasiswa rantau dalam melakukan adaptasi komunikasi pada lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa yang sedang dalam perantauan dalam menyadari bahwa komunikasi merupakan sebuah gerbang dalam berinteraksi sehingga menjadi sangat penting bagi mahasiswa terkhusus mahasiswa rantau untuk meningkatkan kompetensi komunikasi yang dimilikinya agar komunikasi menjadi lebih efektif dan memudahkan dalam menjalin hubungan sosial, bertukar informasi dan menyampaikan buah pikirannya demi kelancaran studi selama berada dalam perantauan.